

BAB IV

PERKEMBANGAN ANAK DAN METODE PENDIDIKAN

A. Perkembangan Anak Dalam Al-Qur'an

Proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan manusia merupakan sunatullah yang Allah tetapkan pada setiap manusia secara eksak. Perkembangan manusia saat ini sudah dapat dipelajari seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, jauh sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi ditemukan, al-Qur'an secara global telah menjelaskan perkembangan manusia sejak bahan baku manusia sampai terjadi konsepsi, lahir, dewasa, menjadi tua hingga meninggal dunia. Perkembangan manusia dapat dilihat dari dua aspek, *pertama*, aspek perkembangan fisik, yang *kedua*, aspek perkembangan non fisik. Hal tersebut dapat dipahami dari al-Qur'an surat surat Nuh (71) ayat 13-14 :

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (١٣) وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (١٤)

Artinya : *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?. Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.*⁵

Para mufasir seperti ath-Thabari dalam tafsir "*ath-Thabari*", Ibnu Katsir dalam tafsir "*Ibnu Katsir*", al-Baghawi dalam tafsir "*al-Baghawi*", Abu Hayyan al-Andalusy dalam tafsir "*Bahrul Muhith*", Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir "*al-Maraghi*", Sayyid Kutub dalam tafsir "*Fi Zilalil-Qur'an*", dan Rashid Ridha dalam tafsir "*al-Manar*", mereka menafsirkan bahwa ayat tersebut menjelaskan

⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 571

tentang tahapan atau fase penciptaan manusia saat masih berbentuk embrio sampai lahir. Artinya mereka mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang tahapan kuantitatif atau fisik manusia. Namun Rashid Ridla di samping menjelaskan tentang perkembangan yang bersifat fisik, ia juga menjelaskan bahwa perkembangan tersebut mencakup perkembangan non fisik, hal tersebut dapat kita pahami dari ungkapan berikut⁵ :

9

أن الله تعالى كون النوع البشري على ما نشاهد في الأطوار التدريجية التي قال سبحانه : (وقد خلقكم أطوارا) فأولها طور الطفولية ... في الطور الثاني وهو طور التمييز... ثم جاء الطور الثالث : وهو طور العقل والتدبر ووزن الخير والشر بميزان النظر والفكر...

Ungkapan Syeikh Rashid Ridla tersebut menegaskan bahwa kata "*athwar*" dalam surat Nuh ayat 14 menjelaskan perkembangan manusia dari dua aspek, aspek fisik dan non fisik.

1. Perkembangan Fisik Anak

a. Perkembangan Masa Embriotik

1) Manusia diciptakan dari air mani

Allah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur dengan ovum sehingga terjadi konsepsi, sebagaimana firman Allah dalam surat Sajdah (32) ayat 8 :

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨)

⁵ Rasyid Ridha, "*Tafsir al-Manar*", (Mesir : *al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil-kitab*, 1990) juz I, hlm. 234-235, dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*.

Artinya : "*Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)*".⁶₀

Surat ath-Thariq (86) : ayat 5-7 :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ
الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧)

Artinya : "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang terpancar. yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada*".⁶₁

Bersatunya air mani dengan ovum tersebut dinamakan *nuthfah*, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qiyamah (75) 36-39 :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (٣٦) أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِنْ مَنِيٍّ يُُمْتَى (٣٧) ثُمَّ
كَانَ عَاقِبَةً فَخَلَقَ فَسَوَى (٣٨) فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (٣٩)

Artinya : "*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?. Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki laki dan perempuan*".⁶₂

Surat an-Najm (53) 45-46 :

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (٤٥) مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَى (٤٦)

⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*⁰, hlm. 415

⁶ *Ibid*, ..., hlm. ₁

⁶ *Ibid*, ..., hlm.578 ₂

Artinya : " dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan. dari air mani, apabila dipancarkan".⁶

Surat al-Qiyamah ayat 36-39 di atas menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa *nuthfah* merupakan bagian kecil dari mani yang dituangkan (نُطْفَةٌ مِنْ مَنِيِّ يُمْنَى) ke dalam Rahim. Kata *nuthfah* kata Quraish Sihab, dalam Bahasa al-Qur'an bermakna "setetes yang dapat membasahi".⁶ Begitupula imam ath⁴Thabari menafsirkan kata *nuthfah* dengan ungkapan ماء قليلا في صلب الرجل من مني (air yang sedikit (setetes) yang terdapat dalam sulbi laki-laki dari mani).⁶ senada dengan ath-Thabari, Mustafa al-Maraghi menafsirkan *nuthfah* adalah setetes air mani yang terdapat dalam sulbi ayahnya, kemudian menjadi segumpal darah kental, kemudian diciptakan manusia yang berakal, mendengar dan melihat.⁶ ada juga yang memahami *nuthfah* sebagai hasil pertemuan sperma dan ovum,⁶ Yang dalam al-Qur'an disebut " نُطْفَةٌ أَمْشَاجٌ ", yaitu setetes mani yang yang bercampur, yaitu percampuran dua *nuthfah* atau benih, yaitu

⁶ *Ibid*, ..., hlm. 528

³

⁶ M. Quraish Shihab, "Mukjizat Al-Qur'an", (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 167-168

⁶ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Op. Cit.*,⁵ juz 24, hlm. 83.

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi⁶, *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Herri Noer Aly dkk. (Semarang : CV Toha Putra, 1992), hlm. 257

⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", (Jakarta: Lentera Hati), vol. 9, hlm. 166

dari laki – laki (sperma) dan dari perempuan (sel telur, ovarium),⁶

sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Insan (76) ayat 2 :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat".⁶

9

2) Kemudian dari hasil konsepsi (نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ) menjadi 'alaqah

(segumpal darah. Allah menjelaskan dalam surat al-Alaq (96) ayat 2

:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

Artinya : " Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".⁷

3) Setelah menjadi 'alaqah kemudian berkembang menjadi mudhghah

(segumpal daging).

Allah berfirman dalam surat al-Hajj (22) ayat 5 :

فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَعَجِيرٍ مُخَلَّقَةٍ

Artinya : "Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna".⁷

1

⁶ Kementerian Agama RI & LIPI,⁸ "Tafsir Ilmi, Mengenal ayat-ayat Sains Dalam Al-Qur'an", (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), hlm. 81.

⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*⁹ hlm. 578

⁷ *Ibid*, ..., hlm. 597

⁷ *Ibid*, ..., hlm. 332

- 4) Setelah menjadi *mudhghah* kemudian Allah menciptakan daging yang bertulang dan kemudian memiliki bentuk.

Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun (23) ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya : "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*".⁷

Surat al-Mu'minun ayat 12-14 di atas menjelaskan fase perkembangan janin sebelum kelahiran dimulai dari Nutfah yang berarti "tetesan" atau air yang sedikit jumlahnya, *alaqah* yang berarti struktur seperti lintah, *mudhghah* yang berarti struktur seperti kunyahan, *'idhaam* yang berarti tulang atau kerangka, *kisaa ul-idham bil-laham* yang berarti daging pembungkus tulang atau otot, dan *an-nash'a* yang berarti bentuk janin yang jelas.

Tahapan – tahapan perkembangan penciptaan manusia tersebut yang dimulai dari nuthfah, 'alaqah, mudhghah sampai pada

⁷ *Ibid, ..., hlm. 342*

masa kelahiran terjadi dijelaskan dalam hadis terjadi secara periodik dalam setiap 40 hari. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ

Artinya : "dari Abdullah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Rasulullah saw. "Sesungguhnya Penciptaan seseorang di antaramu, (awalnya) dikumpulkan diperut (rahim) ibunya selama 40 hari sebagai nuthfah, kemudian (dalam 40 hari) menjadi segumpal daging, kemudian Allah mengutus Malaikat kepadanya."⁷

b. Masa kanak - kanak

Setelah melalui fase embriotik, kemudian manusia lahir dengan sebagai makhluk Allah yang sempurna kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangan di mulai dari masa kanak – kanak, kemudian dewasa dan menjadi tua, lalu kembali kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hajj (22) ayat 5 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَعَيْرٍ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَبْرِجُ (٥)

⁷ Muslim, "Shahih Muslim", (Baiñut : Darul Jabal, tt), juz 17, hlm. 149

Artinya : "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah".⁷

2. Perkembangan Non Fisik (psikis)

a. Perkembangan Keagamaan (fitrah)

Al-Qur'an menginformasikan bahwa bahwa manusia telah memiliki potensi dan kemampuan beragama sejak dia dilahirkan, potensi beragama dalam al-Qur'an dinamakan *fitrah*. Hal itu dijelaskan dalam surat ar-Rum (30) ayat 30 :

فَأَنۡمَ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيۡهَا لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ اللّٰهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الۡقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكۡثَرَ النَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ (٣٠)

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

⁷ Departemen Agama, Op. Cit⁴hlm. 332

Kata *fitriah* dalam Bahasa Arab berasal dari kata *fathara* dengan bentuk masdar *fathran* atau *fitratan* yang berarti merobek, membelah, terbit, tumbuh, sifat bawaan sejak lahir, menciptakan dan agama⁷. Maka kalimat *fatharahu* artinya dia menciptakan, yakni menyebabkan ada secara baru dan untuk pertama kalinya. Dalam tafsir at-Tanwir, Majelis Tarjih Muhammadiyah memaknai *fitriah* sebagai mencipta untuk pertama kali. Quraish Shihab memaknai *fitriah* manusia sebagai kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir.⁷ Majelis Tarjih Muhammadiyah memahami *fitriah* sebagai kodrat manusia yang merupakan rekayasa Allah sejak awal penciptaan.⁷

7

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara Bahasa kata *fitriah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, penciptaan berdasarkan agama yaitu agama tauhid atau mengesakan Allah. Penciptaan berdasarkan agama atau berdasarkan tauhid kepada Allah dapat difahami dari penjelasan al-Qur'an.

Ibnu 'Asyur⁷ dalam tafsirnya memberikan definisi *fitriah* secara lebih luas dengan ungkapan sebagai berikut :

الفطرة هي النظام الذي أوجده الله في كل مخلوق ، والفطرة التي تخص نوع الإنسان هي ما خلقه الله عليه جسداً وعقلاً

⁷ A.W. Munawwir, *Kamus al-Muḥawwir*, hlm. 1142-1143

⁷ Quraish Shihab, *Op. Cit.* hlm. 284

⁷ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "*Tafsir at-Tanwir*, (Yogyakarta : MTT PP. Muhammadiyah, 2016) juz I, hlm. 215

⁷ Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir waḍat-Tanwir*, dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*, juz 11, hlm. 71

Artinya : "*Fitrah adalah suatu sistem yang diwujudkan Allah kepada setiap makhluknya, sedangkan fithrah yang khusus bagi manusia, yaitu sesuatu yang Allah ciptakan pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya*".

Sedangkan Mustafa Al-Maraghi, menafsirkan surat ar-Rum ayat 30 lebih spesifik bahwa Allah telah menciptakan dalam diri manusia, *fitrah* yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid, dan meyakinkannya. Kecenderungan kepada ajaran tauhid menurutnya telah sesuai dengan akal dan pemikiran yang sehat.⁷ Fitrah untuk bertauhid⁹ kepada Allah tidak akan pernah berubah, potensi itu akan senantiasa ada terpatri dalam diri manusia sebagaimana firman Allah *laa tabdiila likhalqilllah*.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengakuan manusia akan ke-Esaan Allah sudah Allah tanamkan sejak penciptaannya di dalam sulbi orang tuanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf (7) ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : "*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*,⁸

Ibnu Katsir menafsirkan surat al-A'raf di atas dengan mengatakan

:

⁷ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Op⁹Cit.*, hlm. Jilid 21, hlm. 83

⁸ Departemen Agama, *Op. Cit.*⁰, hlm. 173

يخبر تعالى أنه استخرج ذرية بني آدم من أصلابهم، شاهدين على أنفسهم أن الله ربهم ومليكنهم، وأنه لا إله إلا هو

Artinya: "Allah ta'ala memberitahukan bahwa Dia telah mengeluarkan keturunan Bani Adam dari tulang – tulang punggung mereka, dalam keadaan bersaksi atas diri mereka sendiri, bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan pemilik mereka, dan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia (Allah).

Kemudian Ibnu Katsir mengutip surat ar-Rum (30) ayat 30 dan hadis riwayat Muslim dari Iyyad bin Himar, bahwa Rasulullah bersabda

:

يقول الله تعالى إني خلقت عبادي حنفاء فجاءتهم الشياطين فاجتالتهم، عن دينهم وحرمت عليهم ما أحللت لهم"

Artinya : "Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus. Maka, datanglah setan – setan kepada mereka, lalu menyelewengkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka".

Sayyid Kutub menafsirkan surat al-A'raf (7) ayat 172 di atas dengan mengatakan, ini adalah persoalan fitrah dan akidah yang ditampilkan oleh al-Qur'an dalam bentuk pemandangan, sebagaimana galibnya metode yang dipergunakan al-Qur'an. Ini adalah pemandangan yang unik. Pemandangan tentang anak keturunan manusia di alam ghaib yang sangat jauh, yang tersembunyi di dalam sulbi anak-anak Adam

⁸ Ibnu Katsir, Op. Cit., juz 5, hlm. 500. Teks hadis tersebut dikutip langsung dari kitab tafsir Ibnu Katsir, namun setelah penulis telusuri ke dalam kitab sahih Muslim, teks hadis yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir dan kitab Shahih Muslim terdapat perbedaan lafadz. Bunyi teks riwayat Muslim dalam kitab Sahih Muslim sebagai berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي حُطْبَتِهِ أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أَعْلِمَكُم مَّا جِئْتُمْ بِمَآ عَلَّمَنِي يَوْمَ هَذَا كُلُّ مَالٍ تَخَلَّتْهُ عِبَادًا خَلَالًا وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَآ أَحَلَّلْتُ

sebelum mereka lahir ke dunia nyata. Anak keturunan yang masih dalam genggamannya Sang Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara. Lalu, diambil perjanjian dari mereka dengan mengatakan, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Maka, mereka mengakui rububiyah Allah, mengakui bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi. Mereka bersaksi bahwa Dia adalah Maha Esa. Mereka bertebaran bagaikan butiran atom, namun dikumpulkan dalam genggamannya Tuhan yang Maha Pencipta lagi Maha Agung".⁸

2

Ibnu Katsir, Rasyid Ridha⁸ dan beberapa mufasṣir lainnya mengemukakan beberapa hadis yang memperkuat penjelasan tentang persaksian manusia di alam ruh, di antaranya melalui hadis riwayat Anas bin Malik r.a bahwa Nabi bersabda :

يقال للرجل من أهل النار يوم القيامة : أ رأيت لو كان لك ما على الأرض من شيء أ كنت مفتديا به ؟ قال : فيقول : نعم . فيقول : قد أردت منك أهون من ذلك ، قد أخذت عليك في ظهر آدم أن لا تشرك بي شيئا فأبيت إلا أن تشرك بي " أخرجاه في الصحيحين من حديث شعبة به

Artinya : " Dikatakan kepada seseorang dari kalangan ahli neraka pada hari kiamat nanti, "Bagaimanakah pendapatmu, seandainya engkau memiliki segala sesuatu yang ada di bumi, apakah engkau akan menjadikannya sebagai tebusan dirimu (dari neraka)?" Ia menjawab, "Ya." Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya Aku menghendaki dirimu hal yang lebih mudah daripada itu. Sesungguhnya Aku telah mengambil janji darimu ketika kamu masih berada di dalam sulbi Adam, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun, tetapi ternyata kamu menolak selain mempersekutukan Aku." Imam Bukhari dan Imam

⁸ Sayyid Kutub, *Fi Dzilalil Qur'an*, (Mauqifut Tafasir, tt), juz 3 hlm. 315

⁸ Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, juz 9, hlm 327

Muslim menyetengahkannya di dalam kitab Sahih-nya masing-masing melalui hadis Syu'bah dengan sanad yang sama.

Hadis yang lain diketengahkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. beliau bersabda :

إن الله أخذ الميثاق من ظهر آدم عليه السلام بنعمان يوم عرفة فأخرج من صلبه كل ذرية ذراها فشرها بين يديه ثم كلمهم فتلا قال : أأست بربكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين أو تقولوا إلى قوله :
المبطلون

Artinya :*"Sesungguhnya Allah telah mengambil janji dari sulbi Adam a.s. di Nu man tepat pada hari Arafah. Maka Allah mengeluarkan dari sulbinya semua keturunan yang kelak akan dilahirkannya, lalu Allah menyebarkannya di hadapan Adam, kemudian Allah berbicara kepada merelai secara berhadapan, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi)." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (keesaan Tuhan), atau agar kalian tidak mengatakan, sampai dengan firman-Nya, 'orang-orang yang sesat dahulu." (Al-A'raf: 172-173)*

Al-Hasan bin Yahya al-Jurjan sebagaimana dikutip Rashid Ridha dan Mustafa al-Maraghi mengatakan, :

أنه سبحانه قد أثبت الحججة على كل منفوس ممن يبلغ ، وممن لم يبلغ بالميثاق الذي أخذه عليهم ، وزاد على من بلغ منهم الحججة بالآيات والدلائل التي نصبها في نفسه وفي العالم وبالرسل المنفذة إليهم مبشرين ومنذرين ، وبالمواعظ بالمثلثات المنقولة إليهم أخبارها ، غير أنه عز وجل لا يطالب أحدا منهم من الطاعة إلا بقدر ما لزمه من الحججة ، وركب فيهم من القدرة ، وآتاهم من الأدلة . وبين سبحانه ما هو عامل في البالغين الذين أدركوا الأمر والنهي ، وحجب عنا علم ما قدره في غير البالغين ، إلا أنا نعلم أنه عدل لا يجور في حكمه ،

وحكيم لا تفاوت في صنعه ، وقادر لا يسأل عما يفعل ، له الخلق والأمر

٨

٤

تبارك الله رب العالمين .

Artinya :*"Sesungguhnya Allah telah memberi hujjah dengan mantap, terhadap tiap-tiap bayi yang baru lahir, baik yang nantinya mencapai dewasa atau tidak, dengan adanya perjanjian yang dulu pernah diambil Allah terhadap mereka. Kemudian, terhadap yang telah mencapai umur dewasa, hujjah itu ditambahkan dengan ayat-ayat dan bukti-bukti yang Allah adakan pada dirinya dan pada alam sekelilingnya, dan dengan gembira dan peringatan, dan dengan adanya pelajaran-pelajaran tentang contoh-contoh siksa yang beritanya sempat mereka dengar. Hanya saja Allah tidak menuntut seseorang untuk melakukan ketaatan kecuali sekedar yang sesuai dengan hujjah yang mengharuskan dia melakukannya, sesuai dengan kemampuan yang Allah susun dalam diri mereka, dan sesuai dengan tanda-tanda bukti yang dia berikan kepada mereka. Dan diterangkan oleh Allah swt. tentang apa yang wajib dilakukan orang-orang dewasa yang sudah kenal akan perintah dan larangan, dan tidak diterangkan kepada kita pengetahuan tentang apa yang Dia tentukan pada anak-anak yang belum dewasa. Namun demikian kita tahu, bahwa Allah Maha Adil, tidak semena-mena dalam memberi keputusan, dan Maha Bijaksana, tidak ada kekacauan dalam pekerjaan-Nya, dan Maha Kuasa, tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, kepada-Nyalah berserah semua makhluk dan segala urusan. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam."*

Hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah⁸

mengatakan bahwa setiap anak yang lahir sudah memiliki kecenderungan untuk bertauhid kepada Allah (fitrah), sebagaimana sabda Rasulullah saw

:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

⁸ Rashid Ridha, *Op. Cit.*, juz 9⁴hlm. 333

⁸ Al-Bukhari, "Shahih Bukhari", (Mesir : *Mauqi' Waziratul a'uqaf al_Mishriyyah*, tt) Juz 5, hlm. 280

Artinya :"*tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi*".

Imam Ibnu Katsir dan Syeikh Rasyid Ridha mengetengahkan hadis tentang pengalaman kalangan Bani Sa'd :

"Bani Sa'ad menceritakan bahwa ia ikut berperang bersama Rasulullah Saw. sebanyak empat kali. Ia melanjutkan kisahnya, "Lalu kaum (pasukan kaum muslim) membunuh anak-anak sesudah mereka membunuh pasukannya. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah Saw., maka hal itu terasa berat olehnya, kemudian beliau bersabda, 'Apakah gerangan yang telah terjadi pada kaum sehingga mereka tega membunuh anak-anak?' Maka ada seorang Jelaki (dari pasukan kaum muslim) bertanya, 'Bukankah mereka adalah anak-anak orang-orang musyrik, wahai Rasulullah Saw.?' Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

إن خياركم أبناء المشركين! ألا إنها ليست نسمة تولد إلا ولدت على الفطرة، فما تزال عليها حتى يبين عنها لسانها، فأبواها يهودانها أو ينصرانها"

Artinya :"*Sesungguhnya orang-orang yang terpilih dari kalian pun adalah anak-anak orang-orang musyrik Ingatlah, sesungguhnya tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci. Ia masih tetap dalam keadaan suci hingga lisannya dapat berbicara, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi atau orang Nasrani*". "

Kisah yang juga dapat dijadikan sebagai argument bahwa potensi beragama (*tauhidullah*) akan tetap ada (*laa tabdila likholqillah*) meskipun bagi banyak anak, potensi tersebut tidak mendapatkan

⁸ Ibnu Katsir, *Op, Cit.*, juz 3, hlm. 300, lihat juga Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, hlm. Juz 9, hlm. 327

lingkungan yang dapat menumbuh kembangkan potensi keberagamaannya secara baik, adalah kisah tentang Fir'aun yang dijelaskan dalam surat Yunus (10) ayat 90-92⁸ :

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ
الْغَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
(٩٠) الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٩١) فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ
بِبَدْنِكَ لَتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَعَافُونَ (٩٢)

Artinya ;” Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Firaun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Firaun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengakuan Fir'aun terhadap Ke-Esaan Allah, dan ia secara verbal langsung menyatakan keimanannya kepada Allah SWT, pada saat dia menyadari bahwa dia tidak mungkin bisa selamat dari cengkraman laut merah yang akan menenggelamkannya. Padahal kita tahu, Fir'aun selama hidupnya tidak pernah mengenal Tuhan, bahkan justru dia mendeklarasikan dirinya sebagai Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nazi'at (79) ayat 24 :

⁸ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 219

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى (٢٤)

Artinya :” (Seraya) berkata (Fir’aun): "Akulah tuhanmu yang paling tinggi".⁸

Berdasarkan beberapa ayat dan hadis di atas, dan ditegaskan oleh para ulama mufassirin dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia lahir sudah memiliki potensi kecenderungan untuk mentauhidkan Allah, potensi untuk bertauhid tersebut masih membutuhkan untuk terus dikembangkan seiring dengan tumbuh kembangnya manusia.

b. Perkembangan Kognitif

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia saat dilahirkan tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui apapun, tetapi Allah membekali manusia dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa dan hati untuk mendapatkan pengetahuan.⁸ hal tersebut dijelaskan dalam surat an-Nahl (16) ayat 78⁹ :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dikhususkannya penyebutan tiga bagian anggota tubuh yaitu pendengaran, penglihatan dan hati menurut imam as-Sa'di, karena tiga

⁸ Ibid, ..., hlm. 584 ⁸

⁸ Masganti Sit, *Op. Cit.*, hlm. 90-91

⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 275

anggota tubuh manusia tersebut memiliki kemuliaan dan keutamaan, menurutnya, tiga aspek tersebut merupakan kunci (untuk memperoleh) semua pengetahuan (مفتاح لكل علم).⁹ Didahulukannya kata yang bermakna pendengaran atas penglihatan, menurut Quraish Shihab, menunjukkan urutan yang tepat, karena ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa pendengaran berfungsi lebih dahulu daripada penglihatan. Selanjutnya ia mengatakan bahwa firman Allah di atas menyebutkan terkait dengan alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan, di antaranya alat pokok pada objek material seperti mata dan telinga dan pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.⁹ Kata *al'af'idah*, yang secara bahasa bermakna hati, namun menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud adalah akal yang berpusat di kalbu.⁹ Imam ath-Thabari juga³ memaknai kata *al-af'idah* dengan ungkapan akal, menurutnya Allah memberikan nikmat berupa pendengaran untuk mendengarkan suara, penglihatan untuk melihat manusia dan hati untuk memikirkan yang baik daripada yang buruk (والأفئدة تعقلون بما الخير من السوء).⁹ Istilah akal terkadang menggunakan kata yang bermakna hati, karena akal tidak bisa lepas dari *qalb* (hati), akal selalu berhubungan dengan *qalb* (hati), karena jika akal beraktifitas tanpa melibatkan daya *qalb*, maka akal akan berpikir secara

⁹ Abdurrahman bin Nashir Ibnu 'Abdillah as-Sa'di, *Tafsir as-Sa'diy*, (Mu'assasah ar-Risalah, 2000), juz 1, hlm. 445

⁹ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 78

⁹ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, juz 4, hlm. 950

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jārir ath-Thabari, *Op. Cit.*, juz 18, hlm. 601

rasional belaka tanpa disertai dengan berdzikir atau perbuatan spiritual lainnya.⁹

5

Selanjutnya Ibnu Katsir mengatakan, daya dan indera diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh maka bertambahlah daya pendengaran, penglihatan, dan akalnya.⁹ Tahapan perkembangan yang dimulai sejak konsepsi (*zygot*), janin, kemudian dilengkapi sarana kognitif dijelaskan dalam al-Qur'an surat as-Sajadah (32) ayat 7-9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya : "(Allah) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".⁹

Tujuan pemberian fasilitas kognitif tersebut agar manusia mampu mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya, sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat al-Mulk (67) 23-24 :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (٢٣) قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

Artinya : "Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur".⁹

⁹ Baharuddin, *Op.Cit.*, hlm. 168

⁹ *Ibid.*

⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 415

⁹ *Ibid.*,..., hlm. 563

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan manusia untuk berpikir lebih kompleks yang meliputi perkembangan kemampuan berpikir (*thinking*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*) dan lain - lain. Semakin berkembang kemampuan kognitif seseorang akan memudahkan menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kecerdasan kognitif diiringi dengan kematangan tumbuh kembang anak, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qashash (28) ayat 14 :

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٤)

Artinya :*"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".*⁹

c. Perkembangan Akhlak/Moral

Sejak kelahirannya, manusia sudah dibekali oleh Allah kemampuan untuk mengetahui baik dan buruk. Menurut Sayyid Kutub, manusia mampu membedakan baik dan buruk (فهو قادر على التمييز بين ما هو (خير وما هو شر. كما أنه قادر على توجيه نفسه إلى الخير وإلى الشر) kepada kebaikan atau keburukan (سواء). Kemampuan ini kata Sayyid Kutub, tersembunyi di dalam wujudnya, yang sekali waktu diungkapkan oleh al-Qur'an dengan

⁹ *Ibid*, ..., hlm. 387

ilham.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat ʿasy-Syams (91) ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya : "dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".¹

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa melalui ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka mampu berbuat baik dan berbuat buruk, maka mereka diberi kebebasan memilihnya.¹ Ibnu Jarir at-Thabari¹ meriwayatkan hadis dari Abu Aswad ad-Daili :³

قال لي عمران بن حصين : رأيت ما يعمل الناس فيه ويتكادحون فيه ، أشيء قضي عليهم ، ومضى عليهم من قدر قد سبق ، أو فيما يستقبلون ، مما أتاهم به نبيهم عليه الصلاة والسلام ، وأكدت عليهم الحجة ؟ قلت : بل شيء قضي عليهم ، قال : فهل يكون ذلك ظلما ؟ قال : ففزعت منه فرعا شديدا ، قال : قلت له : ليس شيء إلا وهو خلقه ، وملك يده ، { لا يسأل عما يفعل وهم يسألون } . قال : شددك الله ، إنما سألتك - قال أبو جعفر الطبري : أظنه قال - : لأخبر عقلك . إن رجلا من مزينة - أو جهينة - أتى النبي صلى الله عليه وسلم ، فقال : يا رسول الله ، رأيت ما يعمل الناس فيه ويتكادحون : أشيء قضي عليهم ، ومضى عليهم من قدر سبق ، أو فيما يستقبلون ، مما أتاهم به نبيهم عليه السلام وأكدت به عليهم الحجة ؟ قال : في شيء قد قضي عليهم قال : ففيم نعمل ؟ قال : من كان الله خلقه لإحدى

¹ Sayyid Kutub, *Op. Cit.*, juz 8, hlm. 3917 0
¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 595 1
¹ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, Juz 8, hlm. 411 2
¹ Ibnu Jarir at-Thabari, *Op. Cit.*, juz, 24, hlm. 442 3

المنزلتين يهيئه لها ، وتصديق ذلك في كتاب الله : {ونفس وما سواها فألهمها فجورها وتقواها}.

Artinya :*"Telah bercerita kepadaku Imran bin al-Hushain; "Tahukah engkau apa yang dikerjakan dan diusahakan oleh umat manusia di sana maka akan diberikan keputusan kepada mereka dan diberlakukan pula ketetapan bagi mereka, baik ketetapan yang telah berlalu maupun yang akan mereka terima dari apa yang dibawa oleh nabi mereka, Muhammad saw, dan ditegaskan pula hujjah bagi mereka?" Aku katakana:"tetapi ada sesuatu yang telah ditetapkan bagi mereka."Dia bertanya, "Apakah yang demikian itu berupa kezaliman?"Dia berkata, maka aku benar-benar terkejut mendengarnya. Dia berkata, lalu kukatakan kepadanya,"Tidak ada satupun melainkan Dia yang menciptakan dan menguasainya, dia tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang Dia kerjakan, tetapi mereka yang akan dimintai tanggung jawab." Dia berkata, "Mudah-mudahan Allah meluruskanmu, sesungguhnya akau bertanya kepadamuhanya untuk menguji akalmu bahwasanya ada seseorang dari muzinah atau Juhainah datang kepada Rasulullah saw sambil bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diusahakan umat manusia di sana, adakah sesuatu yang ditetapkan atas mereka dan berlaku bagi mereka ketetapan yang telah lebih dahulu ada ataukah sesuatu yang mereka terima dari apa yang dibawa oleh Nabi mereka serta ditegaskan hujjah atas mereka?"Beliau menjawab,"Tetapi sesuatu telah ditetapkan atas mereka."Orang itu bertanya, "Lalu untuk apa kami beramal? "Beliau menjawab, "barangsiapa diciptakan oleh Allah untuk salah satu dari kedua kedudukan yang disediakan untuknya, dan membenarkan hal tersebut dalam kitab Allah (ونفس وما سواها فألهمها فجورها وتقواها)."*

Mustafa al-Maraghi mengatakan, Allah telah mengilhami manusia dengan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, menurutnya, Allah telah membarikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kedurhakaan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya kepada manusia agar manusia mampu membedakan antara

yang baik dan yang buruk, antara fasik dan takwa, mana yang salah dan mana yang benar, mana jalan petunjuk dan mana jalan kesesatan.¹

Muhammad Abduh mengatakan, setelah Allah bersumpah dengan jiwa manusia dan Zat yang menyempurnakan (سوها), yakni menyeimbangkan dengan memberinya potensi batiniah dan potensi lahiriah, memberi tugas khusus bagi masing-masing potensi tersebut, dan untuk itu Dia menyediakan tubuh dengan segala perlengkapannya yang siap melayani dan membantu tugas masing-masing potensi. Oleh karena itu Allah menjelaskan penyempurnaan jiwa itu dengan firman-Nya , karena puncak kesempurnaan itu adalah Allah memberinya akal yang mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Kata الفجور adalah melakukan sesuatu yang mengakibatkan kerugian dan kebinasaan jiwa itu. Sedangkan التقوى adalah melakukan sesuatu yang dapat memelihara jiwa dari akibat jelek. Menurut Muhammad Abduh, surat asy-Syams (91) ayat 7-8 semakna dengan surat al-Balad (90) ayat 10.¹ Senada dengan Muhammad Abduh, Sayyid Kutub mengatakan bahwa kata ilham (فَأَهْمَهَا) di kesempatan lain diungkapkan dengan kata *hidayah*, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Balad (90) ayat 10 :

¹ Ahmad Mustofa Al-Marghi,⁰ *Op. Cit*, hlm, 298

¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, terj. (Bandung : CV Sinar Baru, 1993), hlm.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠)

Artinya : "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan".¹

Memaknai hidayah dan menyamakannya dengan ilham juga dikemukakan oleh Mustafa al-Maraghi :

وهداية الله للإنسان على ضروب :

(١) هداية الإلهام ، وتكون للطفل منذ ولادته ، فهو يشعر بالحاجة إلى الغذاء ويصرخ طالبا له.

(٢) هداية الحواس ، وهاتان الهدايتان يشترك فيهما الإنسان والحيوان الأعجم ، بل هما في الحيوان أتمّ منهما في الإنسان ، إذ إلهامه وحواسه يكملان بعد ولادته بقليل ، ويحصلان في الإنسان تدريجاً.

(٣) هداية العقل ، وهي هداية أعلى من هداية الحس والإلهام ، فالإنسان قد خلق ليعيش مجتمعاً مع غيره ، وحواسه وإلهامه لا يكفیان لهذه الحياة ، فلا بد له من العقل الذي يصحح له أغلاط الحواس ، ألا ترى الصفاوي يذوق الحلو مرّاً ، والرائي يبصر العود المستقيم في الماء معوجاً.

(٤) هداية الأديان والشرائع ، وهي هداية لا بد منها لمن استرقت الأهواء عقله ، وسخر نفسه للذاته وشهواته ، وسلك مسالك الشرور والآثام ، وعدا على بني جنسه ، وحدث بينه وبينهم التجاذب والتدافع^{١٠٧}

¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 594

6

¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op. Cit.*, juz 1, hlm. 35., bisa dibaca juga dalam tafsir al-Manar, juz 1 hlm. 52, Rashid Ridha juga menyamakan ilham dengan hidayah dan membaginya menjadi empat macam sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa al-Marghi.

Ilham atau petunjuk itu sudah tertanam di dalam diri manusia dalam bentuk potensi-potensi. Sedangkan risalah, pengarahan, dan unsur-unsur luar hanya untuk membangkitkan potensi-potensi tersebut untuk mengasah dan menajamkannya.¹ Quraish Shihab, mengutip pendapat Thabathaba'i mengatakan bahwa Allah mengilhami manusia apa yang dilakukannya sehingga mampu membedakan perbuatan kedurhakaan dan ketakwaan.¹ Meskipun dua kecenderungan (baik dan buruk)⁹ ada dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat dalam al-Quran bahwa potensi kebaikan atau berbuat baik sudah terlebih dahulu tertanam dan mengiasi diri manusia sebelum kejahatan, dengan demikian pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan (*al-akhlak al-karimah*).

Terdapat beberapa isyarat yang dapat dijadikan sebagai argumen bahwa pada awalnya manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan, di antaranya; *pertama*, tentang fitrah keagamaan sebagaimana telah dijelaskan di atas, *kedua*, Kisah Adam yang disesatkan Iblis mengindikasikan bahwa Adam adalah hamba Allah yang ta'at dan patuh kepada Allah, terlebih lagi al-Qur'an menjelaskan bahwa Adam diciptakan Allah untuk dipersiapkan sebagai *khalifah* atau pemimpin yang akan memakmurkan bumi, bahkan Allah telah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan agar dapat mengelola bumi dengan baik, sesuai dengan tujuan diciptakannya bumi dan segala isinya. *Ketiga*, konsep – konsep moral juga dapat ditemukan disetiap peradaban sejarah para

¹ *Ibid*,...hlm. 3917

0

8

¹ Quraish Sihab, *Tafsir al-Miṣbah*, Op. Cit., hlm. 298

9

nabiullah sejak nabi Adam sampai dengan nabi terakhir, yaitu nabi Muhammad saw, keempat, Ayat lain yang memberikan isyarat bahwa pada awalnya manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik adalah surat al-Baqarah (2) ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (٢٨٦)

Artinya : "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."¹

Kata kasabat yang digambarkan sebagai usaha baik dalam ayat tersebut menurut Quraish Shihab, adalah patron yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah, sedangkan iktasabat adalah patron yang digunaknakan untuk menunjuk kepada hal-hal yang sulit lagi berat.

Syeikh Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Quraish Shihab mengatakan, bahwa *nafs* pada hakikatnya lebih mudah untuk melakukan hal-hal yang baik daripada melakukan keburukan.¹ Hanya saja kata Shihab, daya Tarik keburukan lebih kuat daripada kebaikan, karena itu manusia dituntut untuk memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya. Sebagaiman firman Allah dalam surat asy-Syams (91) ayat 9-10) :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 49

¹ Quraish Shihab, *Wawasan dl-Qur'an, Op.Cit*, hlm. 287

Artinya :*"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan dirinya dan merugilah orang-orang yang mengotorinya."*¹

Ayat berikutnya yang memberikan isyarat bahwa kecenderungan kepada kebaikan lebih kuat adalah surat al-Infithar (82) ayat 6-7 :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا عَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

Artinya :*"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang".*¹

d. Perkembangan Sosial

Manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian.¹ Sebagai individu, ia¹ akan senantiasa hidup bersama dan bergantung kepada orang lain. Kodrat atau potensi sosial dalam diri manusia dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 35, tentang perintah Allah kepada Adam dan hawa untuk tinggal bersama di Surga :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَرَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥)

Artinya :*"Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim."*¹

¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 595

¹ *Ibid.*,..., hlm. 77

¹ Majelis Tarjih dan Tajdid PP. Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir, Op. Cit.*, hlm. 220

¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm.

²

³

⁵

Surat an-Nisa (4) ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya :” Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹

Surat al-Hujarat (49): 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya :” Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹

Dari beberapa perkembangan anak, berupa perkembangan keagamaan (*fitrah*), perkembangan kognitif, perkembangan akhlak/moral, dan perkembangan social, menurut hemat penulis yang menjadi inti dari potensi perkembangan anak adalah potensi fitrah keagamaan, semua jenis perkembangan Harus bermuara kepada fitrah keagamaan yang telah diilhamkan Allah sejak dalam kandungan.

¹ Ibid, ..., hlm.

1

6

¹ Ibid, ..., hlm. 517

1

7

B. Materi dan Metode Pendidikan Islam

Beberapa perkembangan yang dimiliki anak sebagaimana tersebut, baru merupakan potensi yang harus dikembangkan terus-menerus melalui pengasuhan, pembimbingan, dan pendidikan yang benar, sesuai tumbuh kembangnya anak. Dengan demikian pendidikan anak harus diorientasikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang sudah dimiliki dan dibawa anak sejak dilahirkan ke dunia, dan pada akhirnya menghantarkannya menjadi khalifah sebagaimana tujuan diciptakannya manusia. al-Qur'an dan hadis sudah memberikan rumusan pendidikan di antaranya meliputi materi pendidikan yang tepat bagi anak dan juga metodologinya;

1. Materi pendidikan dalam al-Qur'an

Secara eksplisit, al-Qur'an banyak menjelaskan berbagai materi pendidikan yang harus diberikan kepada anak, di antaranya adalah terangkum dalam surat Lukman ayat (31) ayat 13-19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَنُكِنِ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."¹

Ayat tersebut menjelaskan tentang beberapa materi pendidikan yang disampaikan oleh Lukman kepada anak-anaknya, secara lebih mudah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa materi ajar; (1) akidah, (2) akhlak atau moral, (3) ibadah (4) penalaran (pengetahuan). Materi –materi yang terkandung dalam surat Lukman tersebut selaras dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Dan agar materi-materi tersebut dapat disampaikan dengan baik sesuai perkembangan anak, maka dibutuhkan sebuah metode pendidikan yang efektif

¹ Ibid, ..., hlm. 412

yang dapat mengarahkan, membimbing dan menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki anak atau peserta didik.

Meskipun al-Qur'an secara tersirat sudah menjelaskan beberapa materi pendidikan, namun pada dataran praksis, materi-materi tersebut memerlukan formulasi dinamis sehingga disesuaikan dengan tingkat usia anak. Di samping itu materi-materi tersebut juga harus dikonstruks sedemikian rupa agar sesuai dengan zamannya (anak milenial), artinya, materi-materi tersebut harus disampaikan dengan Bahasa dan media serta ilustrasi-ilustrasi kekinian, yang mungkin akan berbeda dengan Bahasa, media dan ilustrasi (*tamtsil*) yang sudah dirumuskan para ulama dan cendikia masa lalu (*salaf*).

2. Metode pendidikan

Secara implisist atau tersurat tidak ditemukan dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan secara langsung terkait metode pembelajaran atau metode penyampaian materi. Metode pendidikan dalam al-Qur'an dapat difahami dari cara Allah menyampaikan wahyu atau berkomunikasi dengan para Rasul-Nya, dan cara Rasulullah berkomunikasi dan mendidik umatnya;

a. Metode keteladanan (*Uswah*)

Keteladanan dalam pendidikan anak sangat penting untuk dilakukan dalam rangka internalisasi nilai-nilai. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif¹ guna mempersiapkan anak-anak dalam menanamkan doktrin-doktrin spiritual, pembentukan akhlak atau moral dan

¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, "*Tarbiyyatul Aulad Fil-Islam*, terj. *Pendidikan Anak dalam Islam*", (Solo, Insan Kamil, 2017), hlm. 516

sosialnya. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw terhadap umatnya di antara faktor terpenting adalah karena keteladanan yang diberikannya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab (33) ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹

Para pakar psikologi telah mencoba mengidentifikasi berbagai karakteristik yang menjadi tanda dari keberagamaan pada usia kanak-kanak, di antaranya; imitatif, yaitu anak-anak mencoba untuk meniru apa yang diyakini dan dikerjakan oleh orang tuanya, apapun yang dilakukan oleh orang tuanya dalam melaksanakan keberagamaannya, maka dia akan menirukannya tanpa memikirkan apa yang dilakukannya dan belum sampai kepada tingkat pelaksanaan keberagamaan yang serius. Metode keteladanan dapat diterapkan terhadap anak usia 2 – 12 tahun.

Jika setiap orang mendambakan figur bagi kehidupannya, maka pendidik terlebih orang tua adalah figur bagi pendidikan anak-anaknya, meskipun setiap anak sudah membawa berbagai potensi dalam dirinya, akan tetapi potensi tersebut tidak akan pernah berkembang tanpa adanya lingkungan yang dapat mendukung bagi tumbuh kembangnya berbagai

¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 420

potensi anak, baik potensi keberagamaan, kognitif, maupun moral dan sosialnya.

Para ahli psikologi berkesimpulan bahwa orientasi beragama memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama anak-anak sejak dini. Orientasi beragama pada anak-anak menurut para ahli psikologi masih bersifat ekstinsik¹, sehingga mereka masih tergantung kepada adanya figur atau contoh dari lingkungannya terutama orang tua dan guru. menurut Zeligis sebagaimana dikutip oleh Subandi, Meskipun sifat beragama pada masa kanak-kanak masih bersifat imitatif, akan tetapi bukan berarti anak-anak tidak pernah mempertanyakan tentang masalah agama, dalam penelitiannya, banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak terutama tentang Tuhan.¹ pertanyaan-pertanyaan²keagamaan mulai muncul pada diri anak-anak bisa jadi karena seiring dengan kematangan anak sebagaimana dikemukakan oleh Woodworth, setelah mereka menemukan pergaulan di lingkungannya, baik rumah, sekolah maupun masyarakat.

Figur yang ada di lingkungannya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, termasuk teman sepergaulan dapat menjadi figur bagi teman yang lain, sebagaimana diingatkan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah :

« الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُجَالِسُ ».

¹ Masganti Sit, *Op.Cit.*, hlm. 169

¹ Subandi, *Op.Cit.*, hlm. 65-66

1

2

Artinya : "Seseorang itu tergantung kepada agama temannya, maka hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan dengan siapa dia berteman."¹₂³

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, terutama potensi keagamaan. Pembiasaan, indoktrinasi (*religious belief*), dan pendisiplinan menurut 'Nasih 'Ulwan¹ cukup efektif mengambil perannya dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak dan memperkuat tauhid yang murni, akhlakul karimah, jiwa yang mulia dan etika ajaran Islam (syariat) yang lurus. Metode pembiasaan sebenarnya bisa diterapkan bagi anak-anak mulai usia 3 – 12 tahun, meskipun Rasulullah saw. Memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak-anak mengerjakan shalat, sebagaimana sabdanya dalam hadits riwayat 'Abdullah bin 'Amr¹ :

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya : "perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan, jika jika mereka tidak mau mengerjakan shalat setelah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka, dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka."

Hadis tersebut meskipun menjelaskan tentang perintah mengajarkan anak-anak mulai usia 7 tahun, akan tetapi bukan berarti bahwa pembiasaan tidak bisa diterapkan bagi anak-anak usia di bawahnya, akan tetapi menurut

¹ Tirmidzi, "Sunan at-Tirmidzi, (Mesir : Mauqi' wazaritil awqaf al-Mishriyyah, tt), juz 9, hlm. 196

¹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Op² Cit.*, hlm. 543

4

¹ Abu Dawud, "Sunan Abu Dawud", (Mesir : Mauqi' wazaritil awqaf al-Mishriyyah, tt), juz 1, hlm. 97

hemat penulis, hadis tersebut merupakan penegasan bahwa pembiasaan di usia 7 tahun harus lebih diintensifkan, mengingat tahap perkembangan anak dimulai pada saat anak usia 7-12 tahun. Pada usia 7 tahun, dipandang sebagai usia dimana anak-anak sudah mulai bisa berpikir logis¹, pada usia ini perasaan anak-anak terhadap Tuhan mulai berkembang dari perasaan takut berubah menjadi cinta dan hormat, pola hubungan dengan Tuhan mulai didasari oleh rasa percaya dan aman. Pada saat yang sama, anak-anak mulai bisa berpikir kritis terhadap kepercayaan kepada Tuhan. Dengan demikian sangat wajar jika Rasulullah saw. memerintahkan untuk memberikan pendidikan berupa pembiasaan kepada anak-anak agar mengerjakan shalat pada usia dini dan diperintahkan dipukul (diajarai lebih keras) bila melanggarnya. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa pendidikan dengan pembiasaan mempunyai peran yang besar dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak sejak dini. Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab suatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak.

Termasuk dalam rangka pendidikan pembiasaan, Rasulullah saw., terkadang membawa cucunya yaitu Hasan dan Husein saat melaksanakan ibadah shalat di masjid, bahkan Rasulullah membiarkan kedua cucunya

¹ Masganti Sit, *Op.Cit.*, hlm. 160

menaiki punggungnya saat beliau sedang melaksanakan shalat, sebagaimana hadits riwayat dari Syaddad al-Laitsi r.a¹ :

2

7

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشِيِّ الظُّهْرِ أَوْ الْعَصْرِ وَهُوَ حَامِلٌ الْحَسَنَ أَوْ الْحُسَيْنَ فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرَانِي صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطَالَهَا فَقَالَ بِي رَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ سَاجِدٌ فَرَجَعْتُ فِي سُجُودِي فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَانِي صَلَاتِكَ هَذِهِ سَجْدَةٌ قَدْ أَطَلْتَهَا فَظَنْنَا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ. قَالَ « فَكُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَفْضِي حَاجَتَهُ

Artinya: "Rasulullah saw keluar untuk shalat di siang hari entah dzuhur atau ashar, sambil menggendong salah satu cucu beliau, entah Hasan atau Husain. Ketika sujud, beliau melakukannya panjang sekali. Lalu aku mengangkat kepalaku, ternyata ada anak kecil berada di atas punggung beliau SAW. Maka Aku kembali sujud. Ketika Rasulullah saw telah selesai shalat, orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah, Anda sujud lama sekali hingga kami mengira sesuatu telah terjadi atau turun wahyu". Beliau SAW menjawab, "Semua itu tidak terjadi, tetapi anakku (cucuku) ini menunggangi aku, dan aku tidak ingin terburu-buru agar dia puas bermain.

Di samping mengajarkan ibadah shalat, penting juga kepada anak-anak diajarkan atau dibiasakan mengenai kebiasaan-kebiasaan bersikap akhlakul karimah, di antaranya seperti (1) mengucapkan salam, (2) memulai dengan membaca basmalah saat akan mengerjakan sesuatu, (3) membaca hamdalah setelah selesai mengerjakan sesuatu atau saat mendapat nikmat, (4)

¹ Ahmad, "Musnad Ahmad" (Mesir : Mauqi' wazaritil awqaf al-Mishriyyah, tt), juz 34, hlm. 223. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh imam Nasa'i dan Hakim

menghormati setiap orang, (5) melatih bersedekah, dan (6) memelihara kebersihan diri dan lingkungannya.

Meskipun pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh anak-anak bersifat imitative dan superfisial, akan tetapi, ibadah yang dikerjakan oleh mereka mencerminkan apa yang disebut oleh Glock dan Stark sebagai praktek keagamaan atau *religious practice*, sesuai dengan kemampuan anak dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang mereka dapatkan baik melalui imitasi maupun melalui doktrin keagamaan yang telah mereka dapatkan. Meskipun menurut Clark, keberagaman mereka masih bersifat autoritatif, karena keberagaman anak-anak masih dipengaruhi oleh keberagaman orang dewasa yang ada di sekitarnya¹ termasuk orang tua atau pendidik.

8

c. Metode nasehat (*al-Mau'izah al Hasanah*)

Metode nasehat sangat penting dalam pendidikan, karena nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan jiwa keagamaan, mental, moral dan kognitif anak. Allah memerintahkan untuk mengajak manusia dengan metode nasehat yang baik seperti dijelaskan dalam surat an-Nahl (16) ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya :”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹

9

¹ Subandi, *Op.Cit.*, hlm. 65 ²

8

¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 281

9

Metode nasehat, tentu harus dibarengi dengan keteladanan dan pembiasaan, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Metode nasehat lebih tepat diterapkan bagi anak-anak usia 6 - 12 tahun (usia sekolah). Nasehat, kata Nasih 'Ulwan dapat membuat anak paham mengenai hakekat sesuatu dan menumbuhkan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam,¹ yang oleh Glock dan Stark dinamakan dengan *Religious feeling* atau rasa keagamaan. selanjutnya Ulwan mengemukakan contoh metode nasehat yang digambarkan dalam al-Qur'an surat Lukman (31) ayat 13-17 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar."¹

3

Ayat lain yang menggambarkan metode nasehat diantaranya :

Hud (11) ayat 42 :

وَهِيَ بَاطِنِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢)

Artinya : "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."¹

3

2

Yusuf (12) ayat 5 :

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 558
¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 412
¹ *Ibid*, ..., hlm. 226

0

1

2

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٥)

Artinya : " Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."¹

3

Al-Baqarah (2) ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ (١٣٢)

Artinya : "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".¹

3

Dalam kajian Nasih ‘Ulwan, dalam menyampaikan nasihat dan pengajaran, al-Qur’an memiliki tiga karakteristik utama, yaitu ; (1) sapaan yang menyenangkan yang diikuti dengan kelembutan, (2) metode cerita yang diikuti ilustrasi yang mengandung nasihat dan pelajaran, (3) metode wasiat, (4) nasehat. Metode nasehat sangat tepat untuk memberikan doktrin keagamaan (*religious belief*), mengukur seberapa jauh pemahaman anak terhadap agama, dan termasuk memotivasi anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami agamanya secara lebih logis (*religious knowledge*)

d. Metode dialog/diskusi (*al-Mujadalah*)

¹ *Ibid*, ...,hlm. 236

3

3

¹ *Ibid*,..., hlm. 20

3

4

Usia kanak-kanak terutama saat menginjak usia 6 – 12 tahun sudah mulai bisa berfikir kritis, pemikirannya sudah mulai berkembang¹, meskipun berfikir keagamaan mereka mungkin masih bersifat *antromorphisme*. Di usia ini anak sudah bisa menyampaikan pengalaman-pengalaman keagamaannya (*religious feeling*), di usia ini seorang pendidik bisa menyampaikan ilustrasi dan perumpamaan keagamaan kepada anak, sekaligus secara perlahan meluruskan pemahaman anak terhadap ajaran agamanya, di usia ini anak sikap keagamaan anak bersifat reseptif (menerima) meskipun mereka akan banyak bertanya. Di usia ini juga, seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai ihsan atau moralitas (*religious effect*) kepada anak-anak dengan cara mengajarkan saling bantu membantu antar teman dan lain-lain.

Metode mujaadalah dapat merangsang akal anak untuk mendiskusikan pengalaman keagamaan yang mereka alami, mendiskusikan pemahan terhadap ajaran agama yang sebelumnya sudah mereka lakukan walaupun masih bersifat imitative dan superfisial. Metode ini dalam al-Qur'an dinamakan dengan istilah mujaadalah sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl (16) ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya :”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

¹ Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hlm. 179

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹

6

e. Metode kisah (*al-Qashash*)

Pada dasarnya masa kanak-kanak sangat menyukai cerita atau dongeng. Metode kisah atau cerita umumnya akan membuat anak-anak menjadi senang dan mereka akan dengan mudah menyerap isi cerita yang mereka dengar. Metode kisah juga dapat menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas peserta didik atau anak, menumbuhkan daya kritis dan kecerdasan anak. Materi-materi keagamaan dapat disampaikan dengan metode cerita yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran agama untuk menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran pokok agama (*religious belief*), metode kisah atau cerita juga dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan *religious effect*, misalnya cerita tentang Nabi Muhammad saw yang setiap akan berangkat ibadah ke masjid selalu diludahi oleh seseorang yang benci terhadap Nabi saw, namun suatu ketika ketika ia berangkat ke masjid dan tidak ada yang meludahinya, kemudian beliau menanyakan orang tersebut, ternyata orang tersebut sakit. Setelah mendengar bahwa orang tersebut sakit, kemudian Nabi saw menjenguk orang tersebut, ternyata kehadiran Nabi saw membuat orang tersebut menjadi sadar atas kesalahannya.

Kisah tersebut dapat menumbuhkan rasa keberagaman anak sebagaimana beberapa teori yang diungkapkan oleh Glock dan Stark. Metode

¹ *Ibid*, ..., hlm. 281

³

⁶

kisah atau cerita banyak digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan misinya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab :

*“Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan 'kisah'. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik”.*¹

3

f. Metode *Reward* dan hukuman

Metode *reward* (penghargaan atau hadiah) dapat memberikan motivasi pada anak, dengan demikian anak akan berusaha untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan,¹ terlebih reward yang diberikan adalah sesuatu yang disenangi oleh anak seusianya. Al-Ghozali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* mengatakan bahwa hadiah merupakan penghargaan, menurutnya; ketika anak telah melakukan budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya diapresiasi dan dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di depan orang banyak (diberi hadiah).¹

8

Sedangkan metode hukuman tidak selalu dimaknai negatif, metode hukuman dapat dimaknai sebagai media untuk menumbuhkan sikap disiplin anak¹, menumbuhkan kesadaran beragama⁰ (*religious feeling*), menumbuhkan pemahaman keagamaan (*religious knowledge*) dan secara tidak langsung bisa menjadi media mendidik akhlak atau moral anak (*religious effect*).

3

¹ Quraish Sihab, *Membunikañ al-Qur'an*, Op. Cit., hlm. 175⁷

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*,³ (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 101

¹ Wahyudi Setiawan, *Reward and Punishment Prspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal A-Murabbi, Vol. 4, no. 2 januari 2018

¹ Masganti Sit, Op.Cit., hlm. 179

0

Bentuk hukuman sangat bervariasi, dari yang paling ringan bahkan yang paling berat.¹ bahkan termasuk dari⁴bentuk hukuman adalah¹dengan cara nasehat. Bentuk hukuman harus disesuaikan dengan tingkatan usia masing-masing anak, hal ini dapat kita fahami dari hadis Rasulullah saw yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan baru dapat hukuman (jika tidak mau melaksanakannya) setelah anak berusia sepuluh tahun. Masganti Sit menyampaikan beberapa prinsip Islam dalam menerapkan metode hukuman bagi anak, antara lain :

1. Lemah lembut dan kasih sayang merupakan pangkal pembenahan anak
2. Memelihara tabi'at anak dalam menerapkan hukuman
3. Hukuman dilakukan secara bertahap mulai yang paling ringan sampai yang paling berat¹

4

2

¹ Nasih 'Ulwan, *Op.Cit.* hlm. 627

¹ Masganti Sit, *Op.Cit.*, hlm. 180

1

2